

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan hasil kerja kolektif dari pihak manajemen perusahaan (Putri & Endiana, 2020). Hasil kerja manajemen yang berkualitas akan menarik minat dan kepercayaan calon investor. Kondisi tersebut merupakan kondisi ideal yang diharapkan oleh perusahaan untuk pengelolaan dan keberlanjutan bisnisnya. Namun dalam kenyataannya tidak mudah untuk mencapai kondisi ideal dimana setiap manajemen perusahaan harus bekerja keras untuk mendapatkan kondisi ideal seperti adanya peningkatan laba, reputasi baik perusahaan, dan *turnover* karyawan yang rendah.

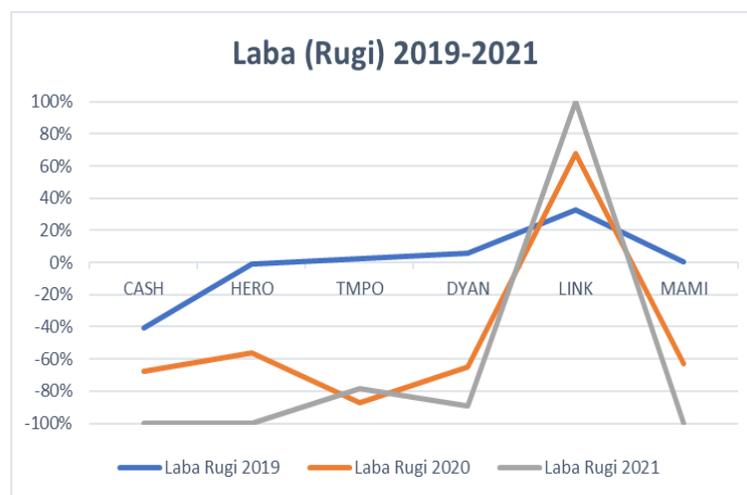
Kinerja keuangan ialah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan tertera pada laporan keuangan konvensional yang telah dipublish pada portal perusahaan dan portal resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk perusahaan yang telah *go public*. Kinerja keuangan dapat dikatakan sehat apabila entitas memiliki kemampuan bertanggung jawab atas hutang sehingga kewajiban pada tiap periode berkurang dan entitas mampu memperoleh laba atau terdapat kemampuan perusahaan untuk meningkatkan perolehan labanya pada satu periode. Kinerja keuangan yang sehat menandakan perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya dan mampu bertumbuh dalam persaingan industri yang ketat (Ayu et al., 2019).

Kinerja keuangan yang sehat dapat dilihat dari kemampuan memperoleh keuntungan. Sesuai dengan teori sinyal, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan sinyal positif bagi investor. Dimana investor mengharapkan keuntungan dari kegiatan investasinya dan perusahaan yang mampu menghasilkan laba dianggap kompeten dalam mengelola bisnis dan dapat memberikan keuntungan bagi investor melalui pembagian dividen. Sebaliknya, penurunan kinerja keuangan yang dilihat dari kerugian akan mengkhawatirkan investor. Hal ini terjadi pada emiten GOTO yang mengalami peningkatan laba

negatif (rugi) pada kuartal III senilai Rp 20.912.346 sehingga investor menjual saham miliknya, akibatnya nilai harga saham GOTO turun menjadi Rp 87 pada 12 Desember 2022 menurun drastis dari harga saham Rp 412 pada 15 Juni 2022.

Fenomena terkait kinerja keuangan dapat dilihat dari sektor jasa, perdagangan, dan investasi. Pada penelitian Novianti et al., (2022), sektor perdagangan, jasa, dan investasi disebut memiliki kontribusi besar ketika IHSG mengalami penurunan pada April 2020 akibat pandemi Covid-19.

Gambar 1. Grafik Laba (Rugi) Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Periode 2019-2021



Sumber: idx.co.id (data diolah)

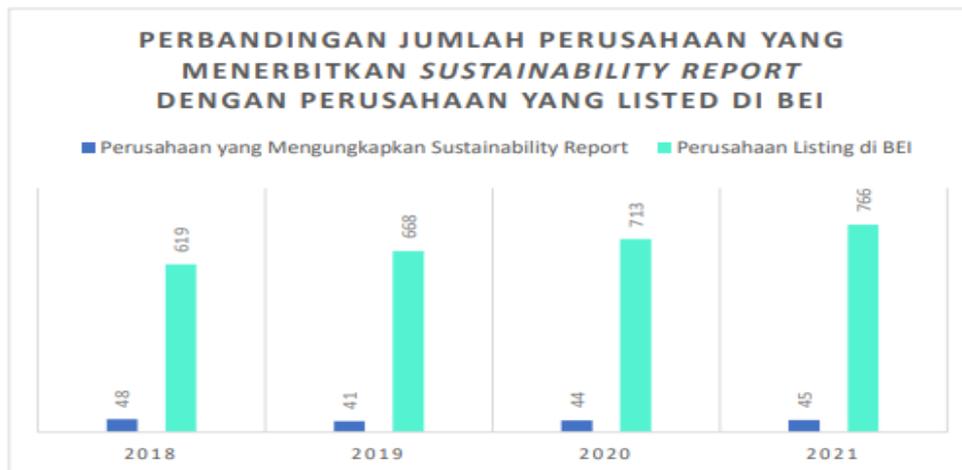
Grafik di atas menyajikan informasi terkait rendahnya kinerja keuangan yang ditunjukkan dengan penurunan laba dan kerugian yang dialami oleh beberapa perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Emiten dengan kode CASH dan HERO telah mengalami kerugian sejak tahun 2019. Dengan persenan -40% pada tahun 2019, kerugian yang dialami emiten mencapai -Rp 10.853.226.786 dan pada tahun 2020 nominal kerugian menurun menjadi -Rp 7.130.077.955 namun kembali meningkat pada tahun 2021 dengan nilai kerugian -Rp 8.682.198.587. Meskipun nilai kerugian menurun dibanding tahun 2019 namun persenan kerugian diakumulasikan dari kerugian tahun sebelumnya. Hal ini juga terjadi pada HERO yang mengalami kerugian pada tahun 2019 dengan nilai -Rp 28.216.000.000 lalu meningkat drastis pada tahun 2020 dengan nilai -Rp 1.214.602.000.000 dan pada tahun 2021 mengalami kerugian sebanyak -Rp 963.526.000.000. Selain itu terdapat

penurunan laba yang dialami oleh kode emiten TMPO, DYAN, LINK, dan MAMI. Berbeda dengan kode emiten lain yang mengalami penurunan pada masa pandemi tahun 2020, emiten dengan kode LINK justru berhasil meningkatkan labanya dari Rp 894.531.000.000 menjadi Rp 941.707.000.000 dan baru mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan laba Rp 885.319.000.000. Emiten dengan kode TMPO, DYAN, dan MAMI berhasil mencetak keuntungan pada tahun 2019 namun mengalami rugi pada tahun 2020, diantara ketiganya hanya TMPO yang berhasil kembali mencetak keuntungan pada tahun 2021 dengan nilai Rp 4.743.318.000. Kerugian maupun penurunan laba yang dialami oleh emiten menyatakan laba yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi emiten.

Pertanggung jawaban perusahaan atas lingkungan dan sosial yang terdampak dari bisnisnya juga mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi (Kamilla, 2020). Pertanggung jawaban tersebut diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan seringkali dijadikan landasan pengambilan keputusan dan wujud transparansi, yang akan menjaga stabilitas keuangan dan berkontribusi pada keberlanjutan sosial yang lebih baik (Eccles et al., 2015). Berdasarkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017, laporan keberlanjutan ialah laporan yang memuat informasi dalam sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan setiap emiten dan lembaga keuangan dalam upaya mencapai bisnis yang berkelanjutan.

Laporan keberlanjutan dibuat sesuai pedoman yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI memuat indikator pengukuran terkait lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam GRI Standard yang berjumlah 251 indikator. Di Indonesia, laporan keberlanjutan dikembangkan oleh *National Corporate Sustainability Report* (NCSR). Organisasi NCSR menyediakan pelatihan pada Kawasan ASEAN dengan sertifikasi dari GRI. Selain itu, NSCR juga mengadakan pemeringkatan laporan keberlanjutan yaitu *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT). Program tersebut merupakan wujud penghargaan atas setiap laporan keberlanjutan perusahaan yang terbit.

Gambar 2. Perbandingan Jumlah Perusahaan Terdaftar di BEI Dengan Penerbitan Laporan Keberlanjutan Perusahaan



Sumber: Pangesti (2023)

Gambar diatas menyatakan bahwa terdapat inkonsistensi dan sedikitnya jumlah perusahaan terdaftar BEI yang melakukan publikasi laporan keberlanjutan dan telah sesuai dengan syarat ASSRAT. Terlihat bahwa jumlah emiten yang terdaftar pada tahun 2018 sebanyak 619 namun hanya 48 emiten yang mempublikasi laporan keberlanjutan dan sesuai dengan syarat ASSRAT. Lalu pada tahun 2019 jumlah publikasi laporan keberlanjutan yang sesuai dengan syarat ASSRAT menurun menjadi 41 dengan jumlah 668 perusahaan terdaftar BEI. Tahun 2020, jumlah publikasi laporan keberlanjutan naik menjadi 44 emiten namun tidak sesuai dengan jumlah kenaikan perusahaan terdaftar BEI sebanyak 713. Kondisi ini juga terus berlanjut pada tahun 2021 dengan jumlah perusahaan listed BEI sebanyak 766 namun jumlah publikasi laporan keberlanjutan hanya dilakukan oleh 45 perusahaan.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sebuah regulasi sebagai payung hukum atas pengelolaan dan pengungkapan lingkungan. Regulasi tersebut tercantum dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. Selain itu, untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan maka dikeluarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kelautan Republik Indonesia No. 1 tahun 2021. Pengukuran atas kinerja lingkungan dilakukan dengan menilai tingkat kepedulian lingkungan perusahaan yang dinilai menurut hasil

pengelolaan efek dari kegiatan operasional yang mengeluarkan polutan dan atas penilaian itu maka setiap entitas yang terdaftar akan menerima peringkat. Meskipun telah tersedia payung hukum atas pengelolaan lingkungan sosial oleh pihak entitas. Namun, masih terdapat perusahaan yang tidak bertanggung jawab atas dampak negatif kegiatan operasionalnya seperti kasus pembuangan limbah B3 juga pernah dilakukan oleh PT. Medco E&P Malaka Tbk yang mengakibatkan masyarakat aceh timur menghadapi kekeringan, gagal panen, memburuknya kesehatan dan pernapasan (Radhali & Ramadhani, 2021).

Penelitian oleh Twindita, (2017) mengungkapkan permasalahan lingkungan dan sosial perusahaan dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang diukur melalui profitabilitas dan dapat diperbaiki dengan praktik tanggung jawab lingkungan dan sosial yang tepat. Pernyataan tersebut diperoleh dari kasus pencemaran limbah tailing oleh PT Newmont Indonesia yang merugikan masyarakat sekitar. Tahun 2007, Newmont menyatakan akan memperbaiki kinerja lingkungan dan sosialnya untuk mengurangi dampak reputasi yang rusak karena kabar buruk tentang perusahaan mempengaruhi laba perolehan perusahaan. Kinerja lingkungan akan dilaporkan dalam pengungkapan lingkungan sebagai wujud pemenuhan permintaan stakeholder (Brouwers, Schoubben, Van Hulle & Van Uytbergen, 2014). Artinya, bahwa kinerja lingkungan dan sosial yang dimuat dalam pengungkapan lingkungan dan pengungkapan sosial perusahaan dapat menyebabkan turunnya kinerja keuangan yang diukur dari laba perusahaan.

Tahun 2021, Analisis Walhi Sumatera Utara menyatakan bahwa PT. Toba Pulp Lestari (TPL) telah menyumbang laju deforestasi Provinsi Sumatera Utara dalam 10 tahun terakhir. Selain itu terdapat permasalahan TPL dengan 70 masyarakat adat karena masyarakat berupaya mempertahankan wilayah adat dan memberhentikan kerusakan hutan. Tahun 2000, TPL juga sudah berkonflik dengan masyarakat adat hingga seorang mahasiswa dan seorang siswa SMK meninggal dunia. Perusahaan TPL termasuk perusahaan yang mempublikasi laporan keberlanjutannya namun adanya kasus lingkungan dan sosial ini mengindikasikan bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan masih lemah. Kondisi laba perusahaan tercatat mengalami rugi bersih tahun 2019 senilai USD 19,5 juta menurun dibandingkan tahun 2018 dengan nilai laba bersih USD 3,9 juta. Pada

tahun 2020 perusahaan berhasil meningkatkan laba bersih menjadi USD 3.749.000 dan kembali menurun pada tahun munculnya permasalahan yaitu tahun 2021 menjadi USD 697.000.

Dilansir dari Kompas.com tahun 2022 mengungkapkan data walhi tahun 2014 yang menemukan adanya dugaan pencemaran laut lampia karena tumpahan minyak sebagai dampak dari operasional PT. Vale Indonesia. Selanjutnya pada tahun 2018, ditemukan penurunan kondisi dan kualitas lingkungan Danau Mahalona karena sedimentasi tanah akibat penambangan. Selain itu, Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2022 mengungkapkan Kabupaten Luwu tempat operasional PT Vale termasuk daerah paling miskin Sulawesi Selatan dengan nilai 12,52% sehingga membuat masyarakat adat mempertanyakan program tanggung jawab sosial perusahaan dengan anggaran Rp 50.000.000.000. Persentase kemiskinan Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa Vale tidak dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah bahkan menghasilkan pencemaran lingkungan. PT Vale juga aktif dalam mempublikasikan laporan keberlanjutan namun adanya kasus ini mengindikasikan masih lemahnya pengungkapan lingkungan dan sosial perusahaan. Kondisi laba perusahaan tahun 2019 meningkat 4% yaitu sebesar AS\$ 88,3 juta dibandingkan dengan tahun 2018 dengan jumlah AS\$ 84,9 juta. Pada tahun 2020 hingga 2021 terjadi peningkatan laba senilai AS\$ 103,9 juta dan AS\$ 223 juta. Dilihat dari lemahnya kinerja lingkungan dan sosial yang ditandai dengan kasus pencemaran tahun 2018 dan 2022, kondisi laba perusahaan tidak mengalami penurunan laba sehingga tidak sesuai dengan Twindita (2017) yang menyatakan adanya pengaruh kinerja lingkungan dan sosial yang rendah akan menurunkan laba perusahaan.

Buallay, (2019) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan diperlukan untuk menghasilkan keuntungan. Dimana keuntungan memiliki kaitan dengan kinerja keuangan. Pengungkapan lingkungan (*Environment Disclosure*) merupakan salah satu bagian dari laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Namun pada penelitian ini, secara khusus akan dibahas mengenai pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel pengungkapan lingkungan sebagai variabel independen. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengungkapan

lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan secara positif (Buallay, 2019 ; Alareeni & Hamdan, 2020 ; dan Albitar et al., 2020). Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artamelia et al., (2021) yang mengungkap pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian Mikial et al., (2019) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Aktivitas sosial harus diungkapkan agar para pemangku kepentingan dan pemegang saham memperoleh informasi terkait tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Hwang & Gaur, 2009). Sama seperti pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial merupakan elemen dari laporan keberlanjutan ESG. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana pengungkapan sosial mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian Buallay (2019) yang menyatakan pengungkapan sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun menurut penelitian Alareeni dan Hamdan (2020), pengungkapan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini juga memiliki *board gender diversity* sebagai pemoderasi hubungan pengungkapan lingkungan dan pengungkapan sosial dengan kinerja keuangan. Keragaman gender pada dewan muncul akibat cara pandang dan gaya kepemimpinan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Khumairoh et al., 2017). Pengukuran *board gender diversity* dapat menggunakan partisipasi perempuan pada dewan. Hal ini disebabkan adanya penilaian bahwa perempuan lebih memiliki kepedulian sosial yang jauh lebih besar terhadap kesejahteraan lingkungan sekitarnya (Manita et al., 2018). Kehadiran perempuan dalam jajaran dewan diharapkan mampu meningkatkan peran perusahaan terkait permasalahan lingkungan dan sosial (Loop & DeNicola, 2019). Variabel moderasi ini dipilih untuk mengetahui apakah adanya keragaman gender dewan yang diukur dari kehadiran perempuan dalam jajaran dewan dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh pengungkapan lingkungan dan sosial dengan kinerja keuangan. Adapun hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *board gender diversity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dan sosial (Pramono & Nasih, 2022). Hasil penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa *board gender diversity* mempengaruhi kinerja keuangan (Brahma et al., 2021; Ouni et al., 2020; Rochmah

et al., 2021). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Khuong et al, (2022) yang menyatakan bahwa dewan perempuan tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Buallay, (2019). Adapun keterbahaaran penelitian dari Buallay, (2019) terletak pada variabel moderasi yaitu *board gender diversity*. Studi ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen serta pengungkapan lingkungan dan sosial sebagai variabel independen. Adapun pengukuran untuk variabel kinerja keuangan diproksikan dengan Tobin's Q sedangkan pengukuran variabel pengungkapan lingkungan dan sosial menggunakan *index* dari GRI Standard. Penelitian ini memiliki tiga variabel control yaitu *financial leverage*, *capital intensity*, dan *total asset*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini diberi judul "Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Moderasi *Board Gender Diversity*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, telah tersusun rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah pengungkapan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *board gender diversity* memperkuat pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *board gender diversity* memperkuat pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penjelasan yang didukung dengan rumusan permasalahan, disusunlah sebuah tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan.

- c. Untuk mengetahui kemampuan *board gender diversity* dalam memperkuat pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.
- d. Untuk mengetahui kemampuan *board gender diversity* dalam memperkuat pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang terbagi menjadi:

- a. Manfaat Teoritis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan acuan dalam penulisan penelitian berikutnya terkait pengungkapan lingkungan dan sosial serta kinerja keuangan perusahaan.

- b. Manfaat Praktis

- 1. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pihak perusahaan dan menambah kepedulian atas lingkungan dan sosial dengan mengungkapkan informasi lingkungan sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan.

- 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi terkait pentingnya tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan yang dapat dilihat dari pengungkapan lingkungan dan sosial pada laporan keberlanjutan serta memberikan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan sehingga masyarakat mengetahui kualitas kinerja keuangan sebuah perusahaan.